

**PERILAKU BERBAHASA LISAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL
DI SUMATRA BARAT**

LINDAWATI, ERNAFITRI, LAILAWATI

ABSTRAK

Salah satu hal yang menarik orang berbelanja dipasar tradisiononal adalah adanya peristiwa sosial berupa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli dalam bentuk tanya jawab saat terjadi dtawar menawar.

Pedagang pasar tradisional di Sumatera barat pada umumnya dapat di katakan masyarakat bilingual. Mereka menguasai bahasa Indonesia selain bahsa Minang namun dalam pemakaiannya bahasa minanglah yang dominan. Dalam melayani calon pembeli pedagang non harian lebih sabar dari pedagang harian. Hal ini terlihat dari ketabahan mereka melayani tawar-menawar yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama.

1. Pendahuluan

Arah politik ekonomi yang menuju pasar bebas menuntut kita perlu memperhitungkan bahwa masyarakat kita akan terlibat di dalamnya. Untuk dapat masuk ke tradisi pasar bebas itu, dituntut kemampuan di berbagai bidang, termasuk kemampuan berkomunikasi. Bagi pedagang, kemampuan berkomunikasi bukan saja untuk meyakinkan orang bahwa mata dagangannya baik tetapi lebih untuk memberi kesan memikat pada pembeli, mulai dari menyapa calon pembeli, memperkenalkan barang meyakinkan bahwa barangnya bagus, harga bersaing, dan pelayanan memuaskan.

Sekarang ini pasar tradisional yang dipertentangkan dengan supermarket masih banyak dikunjungi orang. Salah satu hal yang menarik orang berbelanja di pasar tradisional adalah adanya peristiwa sosial berupa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli dalam bentuk tanya jawab saat terjadi pristiwa tawar menawar. Bagi sebagian orang hal itu sangat menyenangkan dan dijadikan alasan untuk mengunjungi pasar tradisional. Bagi mere ka datang ke pasar tradisional

tidak hanya untuk mencari dan membeli barang yang murah, tetapi ada yang sekalian untuk rekreasi. Suasana itu tidak ditemukan di supermarket, karena di sana orang tidak dilayani satu persatu. Di supermarket orang mengambil sendiri barang yang mereka cari dan membayarnya di kasir.

Di kota-kota besar sekarang ini telah banyak muncul pusat-pusat berbelanja modern seperti supermarket dan mall. Pusat berbelanja ini telah menyebar sampai ke ibu kota propinsi, kotamadya, dan bahkan ibu kabupaten. Diperkirakan nantinya saat pasar bebas dibuka, pedagang tradisional akan menghadapi tantangan yang sangat berat dalam bersaing dengan pedagang modern. Pedagang modern memiliki keunggulan dalam beberapa hal seperti modal, manajemen, dan informasi. Sebaliknya, pedagang tradisional sangat kurang kemampuannya dalam hal modal, manajemen dan informasi tersebut.

Pedagang tradisional yang kecil ini akan dapat bertahan dan akan mampu bersaing menjangkau calon pembeli kalau saja mereka memiliki strategi untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi keunggulan lain yang mereka miliki seperti kemampuan berkomunikasi dengan calon pembeli dan pelanggan. Memberi discount, undian, atau memberi hadiah tidak mungkin dilakukan pedagang tradisional karena keterbatasan modal.

Sumatera Barat, masyarakatnya terkenal sebagai suku bangsa pedagang yang ulet. Masyarakat banyak menentukan pilihan dengan mengambil profesi sebagai pedagang. Orang Sumatera Barat tidak hanya bangga hidup sebagai pegawai negeri / swasta tetapi mereka juga bangga berprofesi sebagai pedagang. Berdagang sebagai profesi tidak hanya diminati kaum laki-laki, tetapi juga diminati dan dilakukan oleh kaum perempuan. Di pasar-pasar tradisional, hampir pada semua jenis dagang ditemukan pedagang/pelayan wanita dan pria, mulai dari pedagang sayur, kain, barang-barang harian, obat, sampai elektronik ditemukan pedagang wanita. Hanya di pasar daging tidak ditemukan pedagang wanita. Bagaimana ini berkomunikasi dengan calon pembeli dan pelanggan adalah hal yang menarik untuk diteliti. Adakah perbedaan perilaku berkomunikasi wanita pedagang itu apabila di dibandingkan dengan laki-laki. Bila dibandingkan dengan perilaku berkomunikasi mereka saat menjalankan tugas di luar profesi berdagang seperti anggota masyarakat biasa atau sebagai anggota keluarga ? Adakah

perbedaan gaya bahasa selain itu diteliti juga. Apakah ada perbedaan perilaku bertutur lisan pedagang pasar tradisional jika dikaitkan dengan jenis dagangannya?

Tampaknya sejauh ini belum ada penelitian untuk mengungkapkan perilaku bertutur lisan pedagang saat terjadinya perdagangan untuk menyapa dan menjelaskan barang-barangnya serta saat menyakinkan calon pembeli. Penelitian perilaku bertutur pedagang pasar tradisional ini dilakukan agar diperoleh gambaran lengkap tentang kemampuan berkomunikasi lisan pedagang di pasar tradisional. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat direncanakan garis besar pembinaan berkomunikasi pedagang di pasar tradisional.

II. Masalah

Berangkat dari pertanyaan bagaimana perilaku bertutur lisan pedagang di pasar tradisional saat melayani pembeli maka dapat diurut beberapa masalah yang akan diteliti. Ada empat masalah yang akan dijadikan fokus penelitian ini. Masalah-masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Bahasa apa saja yang dipakai pada saat berkomunikasi dengan pembeli dan apa dasar pemilihannya ?
2. Apakah dalam percakapan itu ujaran-ujaran yang mereka gunakan sudah memenuhi kepatutan komunikatif dan kepatutan kesopanan ?
3. Bagaimana struktur ujaran yang mereka gunakan ?
4. Jika mereka menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua bagi mereka adakah pengaruh bahasa Minangkabau di dalamnya ?

III. Tinjauan Pustaka

Pedagang dapat dibagi kepada beberapa kelompok. Berdasarkan jenis barangnya, dapat dikelompokkan kepada pedagang sayur, buah-buahan, ikan dan lain sebagainya. Berdasarkan jumlah yang dijual dapat pula dikelompokkan menjadi pedagang grosir atau eceran.

Pengelompokkan pedagang atas pedagang kecil (tradisional) dalam kajian ini merupakan hasil pertentangan dengan pedagang besar di supermarket, swalayan (modern). Pedagang tradisional yaitu pedagang yang saat menjual

dagannya modren dalam menjual barang dagangnya tidak terdapat peristiwa komunikasi karena pembeli tidak dilayani dalam tawar menawar harga.

Pengkajian penggunaan bahasa dan laku berbahasa disebut etnografi berbahasa. Yang dikaji dan diberikan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya atau pengaruhnya terhadap entuk dan pemilihan ragam bahasa (Nababan, 1984:7). Sapir Lohorf mengemukakan hipotesis yang menyatakan atau pikiran dan tindakan seseorang banyak tergantung pada struktur dan kosa kata bahasanya, yaitu alat yang dipakainya untuk berpikir dan menanggapi sesuatu, dan oleh karena itu akan mempengaruhi tingkah lakunya. Biasanya hipotesis Sapir-Whorf ini dikaitkan dan dibandingkan dengan yang disebut "relativitas kebudayaan" yang menyatakan bahwa penilaian atas sesuatu hal dan tindak laku kita tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan kita. Kebudayaan di sini diartikan secara luas, yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup kita, bergaul, dan bekerja dalam suatu kelompok.

Gumperz dalam bukunya *The Ethnography of Communication* (dalam Medan, 1988:141) merumuskan teori berbicara dengan mengambil kata "speaking". Ada delapan hal yang harus diperhatikan bila seseorang berbicara atau harus diamati bila seseorang mendengar/menyimak pembicaraan seseorang. Kedelapan hal itu juga dapat dipegang sebagai usaha untuk menilai sesuatu pembicaraan. *Speaking* yang dimaksud adalah :

- Situation* : Situasi serta hal yang mewarnai pembicaraan itu.
- Participants* : P1 (pembicara) dan P2 (pendengar/penyimak).
- End* : Akhir atau tujuan pembicaraan.
- At Sequence* : Urutan struktur kalimat atau urutan pembicaraan.
- Key* : Kunci pengertian yang mencakup nada tutur seperti nada santai, nada sindiran, dan sebagainya.
- Instrument* : Keadaan sosial bahasa yang digunakan, seperti bahasa resmi, bahasa daerah, bahasa ilmiah, dan sebagainya.
- Norma* : Norma-norma bahasa seperti pemilihan kalimat, leksikal, nilai kata
- Genre* : Jenis pembicaraan seperti monolog, dialog atau tanya jawab.

“*Speaking*” termasuk faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tindak tutur. Selain itu Grice menambahkan bahwa pada sebuah peristiwa tindak tutur dibutuhkan kehadiran unsur etika atau kesopanan. Prinsip kerjasama perlu tambahan maksimal yang disebut maksim kesopanan (*Maxim of politeness*). Dalam kaitannya dengan kajian tindak tutur pedagang, teori ini perlu dilengkapi dengan kajian tentang maksim kesopanan. Leech (1982 : 123) mengungkapkan bahwa dalam skala pragmatik dikenal tiga skala yang sangat penting dijadikan dasar untuk menilai dan menentukan derajat kesopnan sebuah ujaran. Skala dimaksud meliputi skala untung rugi (*cost benefit*), skala pilihan (*optionality*), dan skala tidak langsung (*indirectness*). Teori yang dikemukakan Leech ini mengambil dasar dari konsep perlunya menghitung derajat kesopanan agar ujaran-ujaran yang kita gunakan lebih mengakomodasikan kesopanan

IV. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan sesuatu, dan karena itu tidak diajukan hipotesis penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang perilaku bertutur lisan pedagang pasar tradisional saat melayani pembeli. Secara khusus penelitian ini akan menjawab hal yang berkaitan dengan tindak tutur pedagang seperti berikut ini :

1. Bahasa apa saja yang dikuasai oleh pedagang tradisional.
2. Bahasa apa yang digunakan saat melayani pembeli dan apa dasar pemilihan salah satu ragam dari sekian ragam yang mereka kuasai.
3. Sampai dimana tingkat kepedaaran tuturan yang mereka gunakan berkaitan dengan kepedaaran kualitas, kuantitas dan kesopanan.
4. Apa saja pengaruh bahasa pertama (BM) terhadap bahasa kedua (BI) saat menggunakan bahasa Indonesia ketika melayani pembeli.

V. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal :

1. Di Sumatera Barat dan bahkan mungkin di Indonesia belum ada penelitian mengenai perilaku bertutur pedagang di pasar tradisional. Dengan

diadakannya penelitian ini akan didapat potret tentang perilaku bertutur pedagang di pasar tradisional saat mereka melayani pembeli.

2. Hasil penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan untuk menetapkan arah dan garis besar pembinaan pedagang di pasar tradisional dalam hal berkomunikasi dengan pembeli.

VI. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan menggunakan 3000 responden. Tempat pengamatan adalah semua Daerah Tingkat II yang terdapat pasar tradisional. Data dijarah menyadapa percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Saat penyadapan dilakukan juga pencatatan dan perekaman. Selain dengan pengamatan ujaran, data juga dikumpulkan dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan data seperti bahasa yang di kuasai pedagang dan alasan menggunakan salah satu kode bahasa. Data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kesamaan ciri-ciri.

Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan metode papan, dan laporan hasil analisis disajikan dengan deksripsi formal.

VII. Hasil Pembahasan

Sekarang ini walaupun Supermarket sudah hadir di kota-kota besar termasuk di kota padang, berbelanja dipasar tradisioanal masih tetap diminati masyarakat. Berbelanja di supermarket dengan tempat yang bersih, harga pas, dan suasana yang lebih nyaman., mulai banyak diminati orang terutama oleh orang yang tujuannya semata-mata mencari barang dengan cepat. Namun orang berbelanja kepasar ada juga yang ingin sambil jalan-jalan (Rekreasi). Orang-orang yang pulang dari rantau misalnya, berbondong-bondong berbelanja sambil rekreasi. Mereka lebih suka berbelanja dipasar tradisional karena disitu terjadi proses tawar menawar dan rayu merayu yang kadang kala bisa membuat hati pembeli senang.

Pasar Tradisional yang dipertentangkan dengan pasar swalayan pada dasarnya mempunyai ciri cara pelayanan terhadap calon pembeli yang dilayani satu persatu. Di Sumatera Barat pasar tradisional ini dapat dibagi dua yaitu pasa

tetap dan pasar harian. Yang dimaksud dengan pasar tetap adalah pasar tradisional yang ramai sepanjang hari (senin sampai minggu), sedang pasar sehari adalah pasar tradisional yang ramai dikunjungi orang hanya 1 hari dalam seminggu. Dengan ramainya hanya satu hari dalam seminggu kita kenal pasar dengan nama :

Pakan Sinayan (Pasar yang ramai pada hari senin)

Pakan Salasa,

Pakan Rabaa,

Pakan Kamih,

Pakan Jumaat

Pakan Satu

Pakan Akaik

Pada umumnya pedagang yang berjualan dipasar tradisioanal adalah orang yang berasal dari daerah-daerah di sumatera barat. Hanya sebagian kecil dari pedagang pasar tradisional itu yang bukan orang minang asli, mereka merupakan kelompok etnis minoritas seperti orang keturunan cina dan india. Mereka menjual barang tertentu dan dilokasi tertentu, orang India pada umumnya, misalnya berjualan bumbu-bumbu masakan.

Pedagang yang berjualan pada lokasi tertentu datang dari berbagai daerah di sumatera barat. Pedagang yang berjualan di pasar tradisioanal pasar raya padang misalnya, ada yang datang dari Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, dan dari Padang. Sebaliknya pedagang yang di pasar tradisional di Payakumbuh ada yang berasal dari Padang, Solok dan Pariaman. Ada kalanya pedagang yang seasal itu berjualan pada tempat yang saling berdekatan dengan barang dagangan yang hampir sama. Ini dapat kita lihat pada pedagang di los daging. Di pasar raya Padang pada umumnya pedagang daging berasal dari Solok yaitu dari daerah Koto Anau. Pedagang sayuran banyak yang berasal dari Bukittinggi. Hal ini terjadi disebabkan sistim pembinaan yang bersifat kekeluargaan dan kedaerahan. Selain cara pembinaan yang bersifat kekeluargaan, ini juga disebabkan oleh jenis barang dagangan yang dominan dihasilkan oleh daerah tertentu sehingga masyarakat daerah penghasil itu langsung jadi pedagang.

Pedagang pasar tradisional ini pada dasarnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual. Mereka menguasai bahasa Indonesia, selain bahasa

Minang bahkan diantara mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Ini juga sangat terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia dan Inggris merangkap berbeda. Pedagang sayur dan buah-buahan serta pedagang di Los keperluan harian pada umumnya hanya menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa pergaulan. Mereka hanya menguasai bahasa Indonesia dalam bentuk Pasif/reseptif. Jika pembeli menawar/menanyakan dalam bahasa Indonesia mereka dapat merespon dengan bahasa Indonesia walaupun bahasa Indonesia lucu. Kelompok pedagang kain, pecah belah, emas dan elektronik pada umumnya menguasai bahasa Indonesia dengan baik, bahkan diantara mereka ada yang paham bahasa Inggris.

Kalau dilihat frekwensi pemakai bahasa Minang dan Indonesia ternyata bahasa Minanglah yang tinggi frekwensi pemakainya di pasar tradisional. Ini disebabkan oleh pembeli yang kebanyakan mencari barang keperluan harian datang dari kalangan penduduk berbahasa Minang. Di pasar tradisional tertentu misalnya dilokasi yang banyak pedagang lain seperti di pondok, baru digunakan bahasa cina. Itu tentu karena pengunjung kebanyakan orang cina. Kalau mereka menggunakan bahasa Indonesia itupun sudah terinterferensi oleh bahasa Minang dan Cina.

Bahasa Minang / Indonesia yang digunakan pedagang bila dibandingkan dengan bahasa Minang/ Indonesia yang digunakan oleh kelompok tutur yang lain terlihat ada perbedaan. Perbedaan itu terlihat dari unsur fonetisnya. Pada umumnya bahasa Minang yang digunakan. Pedagang berwarna kedaerahan artinya bahasa Minang berwarna dialek bahasa tempat mereka berasal. Mereka merasa tidak perlu menguasai bahasa Minang umum atau standar. Dipasar sayur Padang misalnya, kita dapat mendengar bahasa Minang dialek kalumbuk atau bahasa Minang dialek Agam. Sebaliknya di pasar Payakumbuh digunakan bahasa Minang dialek Payakumbuh. Demikianlah kondisi bahasa Minang pedagang pasar tradisional pada umumnya yang berwarna kedaerahan.

Berbeda sedikit dengan kelompok pedagang keperluan harian, bahasa Minang pedagang Pecah belah, kain dan elektronik pada umumnya mendekati bahasa Minang umum. Ini disebabkan oleh karena tingkat pendidikan pedagang

kelompok ini relatif lebih tinggi. Biasanya mereka berasal dari daerah luar dari pasar itu. Jadi mereka berusaha menguasai bahasa Minang umum.

Di pasar tradisional terjadi tawar menawar yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Tawar menawar bertujuan untuk eksplorasi mendalam terhadap batas harga yang dapat di tawar atau dibeli adalah kebiasaan pembeli untuk terlebih dahulu menawar dengan harga yang rendah, beranjak perlahan naik dan berhenti pada batas harga dimana pembeli merasa sanggup membayar. Pada saat tawar menawar inilah kemampuan/prilaku pedagang diukur apakah seorang pedagang dapat dikatakan sabar/tidak, Kasar/tidak, sombong/tidak.

Dari penelitian yang dilakukan ditentukan bahwa tingkat kesabaran dan keramahmatan pedagang sekilas terlihat terkait dengan tempat dia berdagang dan jenis dagangannya. Pedagang sayur, buah-buahan yang tempat berjualannya sering berpindah pada umumnya kurang sabar melayani pembeli. Mereka bisa saja marah/mencemeeh calon pembeli jika calon pembeli menawar dengan harga yang murah. Ini mereka lakukan barangkali dengan pertimbangan tempat mereka berjualan tidak bisa di tandai pembeli karena mereka dapat berpindah. Selain itu setiap itu mereka lakukan karena barang dagangannya tidak tahan lama (cepat busuk) sehingga mereka cepat-cepat mau terjual. Sikap pedagang ikan biasanya tergantung situasi pada saat ikan sedikit mereka biasanya sombong/tidak mau tawar menawar berlama-lama, tetapi pada saat banjir ikan barulah mereka mulai tawar menawar.

Berbeda dengan pedagang keperluan harian pedagang barang mewah seperti sepatu, kain, pecah belah dan elektronik di pasar tradisional dapat dikatakan lebih ramah. Hal ini di tunjukkan oleh adanya kemungkinan untuk tawar menawar dalam waktu yang relatif lama dan bahasa yang digunakan relatif sopan jika mereka menolak harga yang ditawarkan pembeli. Pedagang baju misalnya dalam negosiasi pergantian percakapan bisa berlangsung dalam delapan kali putaran.

VIII. Kesimpulan

1. Pedagang pasar tradisional Sumatera Barat dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa yang bilingual. Selain menguasai bahasa Minang mereka juga menguasai bahasa Indonesia.
2. Di pasar tradisional bahasa Minang kabau yang dominan pemakainya dan ini kadang berwarna kedaerahan.
3. Dalam hal kesabaran terlihat pedagang non harian lebih sabar dari pedagang harian, hal ini terlihat dari lamanya proses tawar-menawar.

DAFTAR ACUAN

- Anwar, Khaidir. 1984. **Fungsi dan Peranan Bahasa : Sebuah Pengantar**. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Brown, Gullian, dan George Yule. 1928. **Discouse Analysis**, Melbourne : Cambridge University Press
- Grice, H.P. 1975. **Logic and Conversation**, In P, Cole and J. L Morgan New York : Academic Press
- Hudson, R.A. 1980. **Sosiolinguistic**. London : Cambridge University Press
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. **Kajian Tindak Tutur**. Surabaya : Universitas Nasional
- Leach, C 1993. **Principle of Pragmatic** ; M.I : University Press
- Nababan P.W. J. 1984. **Sosiolinguistik ; Sebuah pengantar**. Jakarta : Gramedia
- Richard, Jock C and Schmidt, Richard W. 1983. **Conversational Analysis In Language and Communication**. New York : Logman. Group UK Limited
- Searle, John R. 1987. **Speech Acts**. New York : Academic Press
- Yasin, A. 1991. **Gramatikal Komunikatif ; Sebuah Modal**. Disertasi IKIP Malang